



Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN Kaibon 01 Madiun

Implementation Of Problem Based Learning (PBL) In Improving Learning Outcomes Of Science Subjects For Class V Of Sdn Kaibon 01 Madiun

Bekti Dwi Ruliyanti¹, Bambang Eko H.C.², Gita Enggawati K³

^{1,2}Universitas PGRI Madiun

³SDN Kaibon 01

Email : bektidr92@gmail.com^{1*}, gitakusuma94@guru.sd.belajar.id²

Article history :

Abstract

Received : 12-12-2024

Revised : 14-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Published:18-12-2024

This study aims to improve the learning outcomes of fifth grade students in the science learning of food chain material through the application of problem-based learning (PBL). This type of research is classroom action research. The subjects of this study were fifth grade students of SDN Kaibon 01. The data collection technique used a test technique. The study was conducted for 2 cycles with the procedure stages in each cycle, namely planning, implementation, observation and reflection. Data analysis was carried out using critical and comparative analysis. The results of the study showed that problem-based learning (PBL) learning can improve student learning outcomes in science learning of food chain material for fifth grade SDN 1 Kaibon 01. The evidence of the success of the study is that at the initial observation stage or pre-cycle, the percentage of student learning outcomes was only 40% and in cycle I there was a significant increase to 60%. Then in Cycle II student learning outcomes increased to 80%.

Keywords : *problem-based learning, learning outcomes, science.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPAS materi rantai makanan melalui penerapan pembelajaran *problem-based learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kaibon 01. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus dengan prosedur tahapan pada tiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kritis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi rantai makanan kelas V SDN 1 Kaibon 01. Adapun bukti dari keberhasilan penelitian yaitu pada tahap observasi awal atau pra siklus diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar siswa hanya sebesar 40% dan pada siklus I terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 60%. Kemudian pada Siklus II hasil belajar siswa meningkat mencapai 80%.

Kata Kunci : *problem-based learning, hasil belajar, IPAS.*

PENDAHULUAN

Penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran



melatih keterampilan berpikir kritis, proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan siswa melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Karena perkembangan intelektual siswa terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan. Menurut Rusman (2012), tujuan *problem-based learning* (PBL) adalah penguasaan belajar disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, dan keterampilan berfikir reflektif dan evaluatif. Adapun sintak model *problem-based learning* (PBL) menurut Arends (2012) adalah: 1) orientasi siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berpikir kritis dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran (Slameto, 2010). Berfikir kritis adalah sebuah proses yang terarah jelas dengan menggunakan kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Jhonson, 2010). Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi. Informasi didapat melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca (Suryosubroto, 2009). Berdasarkan uraian tersebut maka berpikir kritis merupakan proses berpikir ke arah yang lebih detail atau lebih mendalam. Berpikir kritis menuntut siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan menganalisa suatu masalah, menemukan penyelesaian masalah serta memberikan ide-ide baru yang bisa memberikan gambaran baru atas pemecahan suatu masalah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting dan perlu diterapkan mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai jenjang pendidikan menengah (Nurfaizah, 2023). Pentingnya kemampuan berpikir kritis yang diajarkan kepada siswa adalah untuk melatih siswa supaya dapat memecahkan masalah, serta menumbuhkan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis, dan cermat serta berpikir objektif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pendidik dituntut untuk memiliki kreatifitas dan inovatif agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan serta diharapkan memiliki cara atau model mengajar yang baik dan menarik dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu dapat membuat siswa memiliki kecakapan kreatif, kritis, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Sutrisno (2000) berpendapat bahwa IPA dikatakan sebagai usaha manusia memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran (*correct*), menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*). Jadi belajar IPA adalah usaha untuk memahami gejala alam, maka diperlukan tahapan tertentu bersifat analitis, cermat, lengkap serta menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain sehingga membentuk sudut pandang yang baru tentang objek yang diamatinya.

Berdasarkan observasi awal pra-siklus yang telah dilakukan di kelas V SDN Kaibon 01 ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan 100% pada pembelajaran IPA. Hal ini dilihat dari nilai hasil ulangan harian siswa yang sebagian besar masih



di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Dari 5 siswa yang mengikuti pembelajaran IPAS, hanya 40% (2 siswa) yang sudah memenuhi KKM, sedangkan 60% (3 siswa) belum memenuhi KKM. Sedangkan nilai rata-rata klasikal yang diperoleh sebesar 67 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah adalah 55.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang ditemukan dalam pembelajaran IPAS, guru mencoba menggali solusi yang tepat dengan menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran *problem-based learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari siswa secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Ariyana, 2019). Penerapan pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru dan nyata, mengintegrasikan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri, dan keterampilan siswa.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kaibon 01 Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun sebanyak 5 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang merupakan tempat tugas peneliti. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 1 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan yaitu mulai 19 Agustus 2024 sampai 16 September 2024. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 kali, dimana rancangan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan tes. Pedoman observasi diterapkan dimana peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan memberi tanda ceklist disetiap kegiatan yang muncul selama proses pembelajaran. Pedoman wawancara diterapkan untuk mengetahui kemampuan siswa selama dalam pembelajaran rantai makanan. Pedoman wawancara dilakukan dengan mengambil tiga siswa kelas V dan guru kelas V di SDN Kaibon 01. Pedoman tes diterapkan kepada seluruh siswa kelas V dengan cara peneliti memberikan pedoman tes dan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan di dalam pedoman tes tersebut.

Berikut adalah tahapan pelaksanaan siklus yang peneliti lakukan:

Siklus I

1. Perencanaan: pada siklus I yaitu merancang rancangan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) kepada siswa tanpa media khusus.
2. Pelaksanaan: mengimplementasikan pembelajaran *problem-based learning* (PBL) kepada siswa terhadap mata pelajaran IPAS kelas V SDN Kaibon 01 Madiun.
3. Pengamatan: pengamatan yang dilakukan oleh observer Ibu Gita Enggawati K, S.Pd terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai bagaimana proses



pembelajaran yang dilakukan pendidik, serta sebagai metode pengumpulan data melalui tes dan observasi yang dilakukan oleh pendidik .

4. Refleksi: perbaikan hasil dari pelaksanaan siklus yang dilaksanakan oleh pendidik serta memantau hasil dari siklus yang telah dilaksanakan apakah sudah sesuai atau belum. Ketika siklus yang dilakukan belum sesuai maka perlu dilaksanakan siklus II.

Siklus II

Menerapkan metode pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dengan media diorama dan permainan online sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya.

1. Perencanaan: mengevaluasi dari siklus I serta pengembangan metode pembelajaran supaya menjadi lebih baik.
2. Pelaksanaan: menerapkan pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dengan media diorama dan permainan online sebagai perbaikan yang dilaksanakan berdasarkan siklus I.
3. Pengamatan: pengamatan yang dilakukan oleh observer Ibu Gita Enggawati K, S.Pd terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik serta sebagai metode pengumpulan data melalui tes dan observasi yang dilakukan oleh pendidik
4. Refleksi: mendiskusikan hasil dan memantau hasil yang hasil yang diterapkan dalam siklus kedua.

Teknik tersebut dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa kelas V SDN Kaibon 01 Madiun tahun ajaran 2024/2025 dengan kriteria minimal 80% dari seluruh siswa untuk mencapai KKM yang telah ditentukan SDN Kaibon 01 Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pada tahap pra siklus diperoleh data bahwa hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA materi rantai makanan masih rendah. Penyebabnya ialah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat dan masih cenderung konvensional, sehingga keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang dan siswa cenderung terlihat bosan dan tidak fokus selama pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa yang dicapai siswa masih rendah. Dari data yang diperoleh dalam pembelajaran luring, diketahui bahwa hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya berjumlah 2 siswa saja (40%) dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 5 siswa. Sedangkan 60% siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70. Hal ini masih sangat jauh dari yang diharapkan oleh guru dalam mencapai hasil belajar yaitu minimal 80% dari keseluruhan siswa dapat mencapai KKM. Berdasarkan permasalahan dan kondisi yang ditemukan pada tahap pra siklus ini, guru merasa perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan dan model pembelajaran inovatif serta penggunaan media pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* (PBL) dengan menerapkan pendekatan saintifik serta



menggunakan media yang bervariasi guna mencapai indikator dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan. Pada siklus I hasil belajar siswa terlihat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 3 dari 5 siswa (60%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai rata-rata kelas mencapai 73. Hasil belajar siswa pada siklus I ini telah mengalami peningkatan, namun masih belum mencapai indikator capaian penelitian sebesar 80% dari jumlah keseluruhan siswa kelas V SDN Kaibon 01, sehingga masih diperlukan tindakan perbaikan pada siklus II. Hasil refleksi atau perbaikan lebih difokuskan pada keterampilan guru dalam mengalokasikan waktu dengan tepat serta kesiapan guru dalam mengkondisikan alat dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan menggunakan media diorama dan permainan online. Tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan siklus II. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yakni 4 dari 5 siswa (80%) telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas mencapai 78. Perolehan nilai belajar pada siklus II yang sangat baik tersebut menandakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai target capaian penelitian sebesar 80% dari keseluruhan siswa kelas V SDN 1 Kaibon 01.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas V

| No. | Nama Siswa | Pra-siklus | Siklus I | Siklus II |
|-----|---------------|------------|-----------|-----------|
| 1 | Siswa 1 | 60 | 65 | 75 |
| 2 | Siswa 2 | 65 | 80 | 80 |
| 3 | Siswa 3 | 75 | 80 | 85 |
| 4 | Siswa 4 | 80 | 85 | 85 |
| 5 | Siswa 5 | 55 | 55 | 65 |
| | Rerata | 67 | 73 | 78 |

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas V SDN 1 Kaibon 01 dengan menerapkan model *problem-based learning* (PBL) pada pembelajaran IPA materi rantai makanan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS materi rantai makanan kelas V SDN Kaibon 01 pada tahun pelajaran 2024/2025. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh dan prosentase ketuntasan belajar siswa. Prosentase ketuntasan belajar pada tahap pra-siklus hanya sebesar 40% dengan nilai rata-rata 67 telah mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus I yaitu sebesar 60% siswa telah mencapai KKM



dengan nilai rata-rata 73. Kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 80% telah tuntas hasil belajarnya dengan nilai rata-rata kelas mencapai 78.

2. Hipotesis yang dirumuskan bahwa penerapan pembelajaran *problem-based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi rantai makanan kelas V SDN Kaibon 01 dapat diterima atau telah terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R I. 2012. *Learning to Teach* ninth edition. New York: McGraw-Hill.

Johnson, David W. 2010. *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Jakarta: Nusamedia

Nurfaizah. 2023. Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Rantai Makanan melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V SDN 1 Kahuman. *Journal of Teacher Prosessional*. Vol 4, 21-27.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno, Leo, dkk. 2008. *Pendidikan IPA Sekolah Dasar*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.